

Mukjizat
sebagai
PENANDA

Dr. Jusuf Haries Kelelufna, M.Th.

Ketentuan Pidana

Pasal 113 Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat 3 (tiga) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar Rupiah).

Mukjizat sebagai Penanda

1019003131

© 2019-PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke- 3 2 1

Tahun 21 20 19

Editor : Rosa de Lima

Desainer sampul : Joko Sutrisno

Desainer isi : Nico Dampitara

ISBN 978-979-21-6327-8

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta



Pengantar

Buku 'Mukjizat Sebagai Penanda' digagas dengan tujuan memberikan kajian Alkitabiah mengenai tanda mukjizat yang banyak disebutkan dalam narasi Alkitab dan prakteknya dalam pelayanan saat ini. Sudah ada buku-buku tafsiran yang menganalisis narasi-narasi mukjizat, namun demikian buku ini berbeda karena secara khusus menganalisis narasi mukjizat dengan menggunakan Skema Naratif Aktansial (SNA) dan kemudian mendialogkannya dengan konteks pelayanan mukjizat saat ini.

Judul tersebut dilatarbelakangi oleh fenomena pelayanan mukjizat kesembuhan Ilahi dalam kekristenan khususnya di lingkungan Gereja Bethel Indonesia (GBI), di mana ada berbagai pendapat yang pro dan kontra terhadapnya, namun faktanya pelayanan tersebut tetap 'menarik' perhatian banyak orang. Sebagai seorang pendidik di lingkungan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon dan sebagai seorang pelayan di GBI, penulis merasa bahwa konsep dan praktik haruslah sejalan. Itulah sebabnya diperlukan pemikiran kritis mengenai keduanya sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pelayan dan jemaat. Tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, itulah sebabnya penulis terbuka terhadap sumbangan pemikiran konstruktif guna perbaikan ke depan.

Terima kasih kepada Rektor IAKN Ambon yang memberikan kesempatan dan dukungan secara materil kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan buku ini dan kepada Sinode Gereja Bethel Indonesia, khususnya GBI Jemaat ROCK Baguala. Terima kasih atas dukungan orang-orang terkasih; Istriku; Alfananti Yohanti dan ke tiga anakku; David Christopher, Ariel Shallit dan Alliza Shalwa.

Penulis

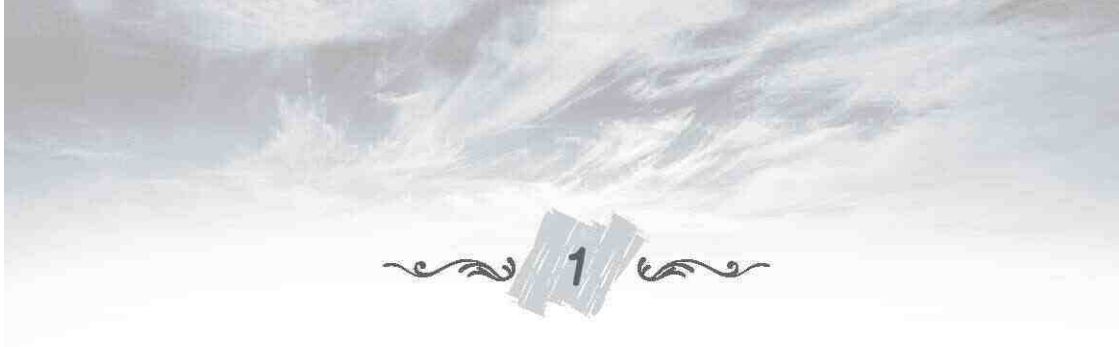


Daftar Isi

PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
1 PENDAHULUAN.....	1
2 PENGERTIAN DAN HAKIKAT; MUKJIZAT, DERITA, DAN IMAN	11
A. Pengertian dan Hakikat Mukjizat.....	12
1. Pengertian Mukjizat	12
2. Hakikat Mukjizat.....	18
3. Mukjizat dan Ilmu Pengetahuan.....	19
B. Pengertian dan Hakikat Derita.....	22
1. Pengertian Derita.....	22
2. Hakikat Derita.....	24
C. Iman	26
1. Pengertian.....	26
2. Iman sebagai Keyakinan dan Identitas.....	30
3. Iman sebagai Pengakuan dan Ketaatan.....	30
4. Iman dan Perbuatan.....	31
5. Iman yang Dinamis.....	32
6. Iman dan Pengetahuan.....	33
7. Iman dalam Pandangan Modern.....	36

3	MUKJIZAT SEBAGAI PENANDA.....	39
	A. Tanda, Penanda, dan Petanda	39
	B. Metodologi Penanda dan Petanda	40
	C. Tanda Mukjizat dan Petanda	43
	D. Refleksi Teologis Mukjizat sebagai Penanda.....	50
4	PENDERITAAN MUKJIZAT	55
	A. Alasan Penderitaan	58
	1. Penderitaan Retributif.....	58
	2. Keterikatan.....	60
	3. Keterbatasan	60
	4. Ketakutan.....	61
	5. Penderitaan Penebusan	62
	6. Penderitaan yang Dipaksakan.....	63
	B. Mukjizat Penderitaan.....	63
	C. Penderitaan Mukjizat.....	68
	D. Apakah Tanda Mukjizat dapat Melepaskan Kesengsaraan?.....	73
5	PEMBUAT MUKJIZAT, PENGIRIM ATAU SUBYEK?.....	81
	A. Pembuat Mukjizat Palsu.....	81
	B. Pembuat Mukjizat Sejati.....	85
	C. Perbedaan Pembuat Mukjizat Palsu dan Pembuat Mukjizat Sejati	90
6	METODE DAN SARANA MUKJIZAT	101
	A. Pengertian.....	101
	B. Metode dan Sarana Mukjizat	102
	C. Metode dan Sarana dalam Mukjizat Sejati dan Mukjizat Palsu	103
	D. Refleksi Teologis Pelayanan Mukjizat	106

1.	Metode dan Sarana yang Dipatenkan.....	106
2.	Mukjizat sebagai Metode dan Sarana	108
3.	Refleksi Penggunaan Metode dan Sarana dalam Mukjizat Kesembuhan Ilahi	108
7	IMAN MUKJIZAT	113
A.	Iman karena Mukjizat.....	115
B.	Mukjizat karena Iman.....	117
C.	Iman sebagai Mukjizat.....	123
8	PENDERITAAN IMAN	125
A.	Derita Iman.....	126
B.	Iman Derita.....	133
9	KEDEWASAAN ROHANI, OBYEK ATAUKAH PENOLONG?	137
A.	Arti Kedewasaan Rohani.....	138
B.	Kedewasaan Rohani Penerima	140
C.	Kedewasaan Rohani Subyek	145
D.	Kedewasaan Rohani Mengalahkan Penentang	151
10	PENUTUP.....	153
	KEPUSTAKAAN	157



Pendahuluan

Mukjizat dalam pelayanan Kristen adalah tema yang ‘seksi’ untuk dibahas sebab selain catatan Alkitab, agama-agama lain memiliki narasi mukjizat dalam referensi keagamaan mereka. Agama Islam, banyak menyebutkan tentang kisah mukjizat dalam *Al-Qur’an*. Menurut Sutoyo, *Al-Qur’an* itu sendiri merupakan kalam Allah S.W.T. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. dan merupakan mukjizat dari Nabi Besar Muhammad S.A.W.¹ Alasan *Al-Qur’an* diterima sebagai mukjizat terbesar dari semua mukjizat lainnya sebagaimana dijelaskan oleh Yanggo bahwa, semua mukjizat sebelumnya dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya hanya diperlihatkan kepada umat tertentu dan masa tertentu. Sedangkan, mukjizat *Al-Qur’an* bersifat universal dan abadi, yakni berlaku untuk semua umat manusia sampai akhir zaman.² Demikian juga agama Hindu yang memiliki pandangan mengenai mukjizat sebagaimana yang dijelaskan oleh Hemamalini, bahwa agama Hindu mengenal roh dengan *prana bayu* yang ada dalam tubuh manusia. Sepanjang

¹ Anwar Sutoyo and Akhmad Rizkhi Ridhani, “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Perilaku Etik Berkomunikasi Siswa MTs Kota Banjarmasin,” dalam *Jurnal Bimbingan Konseling* 5 (1) (2016): 55–64.

² Huzaemah Tahido Yanggo. “Al-Qur’an Sebagai Mukjizat Terbesar” dalam *Waratsah*, Volume 01, Nomor 02, Desember 2016, 1-26.

prana bayu masih ada di dalam tubuh manusia maka jantung masih berdetak, otak tetap bekerja, paru-paru bisa beraktivitas dan seluruh kehidupan menjadi sebuah mukjizat.³

Alkitab banyak menceritakan mukjizat, namun penafsiran dan implikasinya dipahami secara berbeda-beda oleh gereja-gereja saat ini, demikian juga dengan pandangan terhadap kelangsungan mukjizat di tengah-tengah perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Gereja-gereja tidak sepaham mengenai konsep dan praktik pelayanan mukjizat, khususnya mukjizat kesembuhan Ilahi. Namun demikian, fenomena pelayanan itu menjadi sesuatu yang menarik dan 'laku' untuk 'dijual'. Terdapat beberapa pendapat mengenai mukjizat dan kelangsungannya hingga kini, yaitu: ada kelompok yang tidak memercayai adanya mukjizat, ada kelompok yang meyakini bahwa mukjizat telah berakhir pada zaman Tuhan Yesus, tetapi ada juga yang meyakini bahwa mukjizat masih terjadi hingga kini.

Kelompok pertama yang tidak memercayai adanya mukjizat cenderung lebih rasional dan mengabaikan mukjizat. Istilah 'rasional' penulis gunakan dengan pengertian sebagai lawan dari yang 'tidak rasional' sehingga bagi kelompok ini peristiwa yang tidak rasional tidak dapat diterima. Sedangkan, dua pandangan berikutnya diwakili oleh kelompok *Cessationist* dan *non-Cessationist*. Kedua pandangan itu sebagaimana dijelaskan oleh Mamahit, *Cessationist* adalah pandangan Reformed yang berpendapat bahwa 'karunia-karunia' adialamiah telah berhenti dengan berhentinya era kerasulan dan kanonisasi Alkitab. Sebaliknya, *non-Cessationist* adalah pandangan yang

³ Kadek Hemamalini, "Upacara Poo to Dalam Budaya Masyarakat Hindu Etnis Tionghoa Cikung Bio Di Penjaringan Jakarta Utara (Perspektif Teologi Hindu)," dalam *Jurnal Pasupati* 4 No.1 (June 2015): 47-68.

memercayai semua karunia dalam Alkitab masih ada terus berlangsung hingga saat ini.⁴

Berbagai pemahaman teologis mengenai mukjizat berimplikasi pada pola pelayanan yang berkembang dalam gereja. Kelompok *cessationist* pada akhirnya melarang praktik-praktik pelayanan mukjizat dalam gereja sebaliknya kelompok *non-cessationist* mempraktikkannya dengan bebas lewat ibadah-ibadah tertentu, seperti Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR), media masa maupun media sosial. Kelompok *non-cessationist* ditunjukkan oleh beberapa gereja di kalangan Pantekosta-Karismatik seperti Gereja Bethel Indonesia (GBI) yang dengan tegas mengakui bahwa mukjizat masih terus berlangsung hingga saat ini. Pernyataan itu ditekankan dalam rumusan pengakuan iman GBI bahwa kesembuhan Ilahi tersedia dalam korban penebusan Yesus untuk semua orang yang percaya.⁵

Butir pengakuan iman tersebut berimplikasi pada pelayanan gereja yang menawarkan hal-hal yang supernatural seperti pelayanan kesembuhan Ilahi, doa untuk kesuksesan bahkan doa untuk membangkitkan orang mati. Selain itu, pemahaman terhadap mukjizat itu sendiri berkontribusi pada praktik-praktik tersebut. Pelayanan-pelayanan mukjizat pada umumnya menunjukkan bahwa karya Tuhan yang mahakuasa ternyata telah dibatasi pada pengertian mukjizat semata-mata sebagai perbuatan mengherankan yang mengatasi penderitaan manusia. Menurut penulis, mukjizat jauh melampaui hal-hal supernatural, demikian juga dengan penderitaan manusia tidak dapat dibatasi hanya secara fisik semata, itulah sebabnya pengertian mukjizat perlu merumuskan kembali.

⁴ Ferry Mamahit. "Menjawab Persoalan Teologi Tentang Konsep dan Praktik Kesembuhan Ilahi" dalam *Veritas* 13/2 (Oktober 2012), 143-257.

⁵ "Tata Gereja, Gereja Bethel Indonesia. Jakarta: BPH Sinode GBI, 2014," 12.

Materi-materi khotbah yang mendukung konsep mukjizat banyak disampaikan gereja, baik lewat pelayanan di dunia nyata maupun dunia maya. Tema khotbah seperti cara memperoleh mukjizat memberikan panduan bagaimana seseorang menerima mukjizat Tuhan disertai dengan kesaksian yang menguatkan. Harus diakui bahwa khotbah-khotbah tersebut lebih 'laku dijual' karena pada dasarnya semua manusia mengalami berbagai masalah yang memerlukan jawaban segera. Orang-orang yang datang memenuhi undangan pelayanan mukjizat adalah mereka yang berada dalam derita, baik berupa kesakitan maupun kekurangan. Mereka datang dengan derita kemudian diarahkan oleh para pelayan untuk menyatakan iman mereka kepada Tuhan dan pada akhirnya beberapa di antaranya bersaksi tentang mukjizat yang dialaminya. Secara berurutan fenomena ini dimulai dengan penderitaan yang sering dihubungkan dengan dosa, lalu ditanggapi dengan iman dan pertobatan, akhirnya terjadi mukjizat. Sebagai contoh, berikut ini penulis mengutip beberapa pernyataan dalam kesaksian Rudy Salam, mengenai 'Mukjizat Itu Nyata.

Tahun 2004 saya menderita sakit, karena depresi dan kelelahan. Bukan hanya depresi biasa, tapi saya hampir mati karenanya. Sepanjang hari saya menderita sakit kepala yang hebat, selalu ketakutan dan tidak dapat tidur di waktu malam. Saya pergi ke dokter mereka hanya bilang saya depresi dan tidak banyak membantu, kecuali memberi obat penenang. Saya pergi pada beberapa hamba-hamba Tuhan untuk didoakan, mereka juga tidak banyak membantu saya, hanya menguatkan saya. Saat saya hampir mati, Tuhan berbicara kepada saya, bahwa semua penyebab penyakit saya adalah dosa. Teguran itu membuat saya betul-betul bertobat dan tidak mau main-main lagi, untuk hidup di

dalam Tuhan. Setelah saya sungguh-sungguh bertobat maka saya pun disembuhkan oleh Tuhan Yesus dan Tuhan mulai memberikan saya talenta kesembuhan. Bila kita ingin mendapatkan mukjizat, kuncinya hanya satu jangan ragu ... Semua sakit berasal dari si iblis dan dosa kita. Untuk itu, datanglah kepada Tuhan Yesus, akuilah semua dosa kita, bertobatlah dari dosa-dosa tersebut maka pasti sesuai janji Tuhan, kita akan disembuhkan. Saya bukan asal bicara mengatakan hal ini, saya sudah mengalaminya dan menyaksikannya saat ini. Bila kita melakukan hal itu, mukjizat akan nyata menjadi milik kita.⁶

Kesaksian Rudy Salam tidak jauh berbeda dengan kesaksian orang Kristen lainnya yang mengalami mukjizat kesembuhan Ilahi. Sepintas tidak ada persoalan dengan fenomena pelayanan dan kesaksian tersebut, namun ketika diteliti lebih jauh maka akan muncul beberapa persoalan yang kemudian penulis rumuskan sebagai masalah yang akan dijawab dalam buku ini, yakni sebagai berikut.

Pertama, pemahaman bahwa semua penyakit berasal dari iblis dan disebabkan oleh dosa. Pernyataan itu merupakan konsep teologi yang telah lama dibahas oleh para teolog, namun menurut penulis menarik untuk dikaji kembali sebab argumentasi tersebut mengabaikan fakta bahwa ada orang fasik yang hidup sehat sebaliknya ada orang benar yang ditimpa sakit penyakit. Penting untuk menjelaskan alasan kenapa seseorang menderita termasuk orang Kristen yang hidup benar di hadapan Tuhan.

Kedua, Mukjizat diperlukan karena adanya derita termasuk sakit penyakit. GBI kemudian memasukkannya dalam rumusan

⁶ Rudi Salam. "Mujizat Itu Nyata" Tuesday, July 17, 2012, dalam <https://kesaksian-life.blogspot.com/2012/07/mujizat-itu-nyata-oleh-rudy-salam.html>. Diakses pada 10 Juli 2019.

maksud mukjizat kesembuhan Ilahi, yaitu untuk melenyapkan kesengsaraan.⁷ Sering mukjizat dilihat sebagai 'kehendak Tuhan' dan pada saat yang sama melihat derita semata-mata sebagai sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Tuhan dan harus dihilangkan. Jika demikian, idealnya tidak ada orang benar yang menderita, fakta membuktikan sebaliknya bahwa banyak orang benar tetap menderita, bahkan beberapa di antaranya setelah mengalami mukjizat keadaannya menjadi lebih menderita. Menarik untuk dianalisis lebih jauh hubungan antara mukjizat dengan derita sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan; apakah mukjizat diperlukan karena adanya derita? ataukah sebaliknya mukjizat dapat menyebabkan derita? Dapatkah derita disebut sebagai mukjizat?

Ketiga, mengutip pernyataan Rudy Salam 'Saya pergi ke dokter mereka hanya bilang saya depresi, dan tidak banyak membantu.' Tersirat dalam pernyataan tersebut bahwa iman adalah sesuatu yang bertentangan dengan pengetahuan. Mereka yang berpandangan demikian akan mengharapkan mukjizat dengan mengabaikan upaya-upaya rasional. Misalnya, orang yang sakit hanya dengan beriman kepada Tuhan Yesus pasti sembuh sehingga tidak perlu memeriksakan diri ke dokter sebab Yesus adalah dokter di atas segala dokter. Menurut penulis penting untuk menjelaskan hubungan mukjizat dengan ilmu pengetahuan.

Keempat, pernyataan tentang mukjizat dapat terjadi hanya melalui pendeta dengan kemampuan tertentu. Pernyataan itu mengarahkan pada pertanyaan siapa sesungguhnya pembuat mukjizat? Pada umumnya orang Kristen meyakini bahwa pembuat mukjizat adalah Tuhan, namun pengalaman menunjukkan

⁷ Departemen Theologia GBI. *Pengajaran Dasar Gereja Bethel Indonesia*. (Jakarta: BPH Gereja Bethel Indonesia, 2005), hlm.132.

sebaliknya. Pendeta-pendeta tertentu akan dianggap lebih rohani dan 'sakti' dibandingkan pendeta lainnya. Meminjam istilah Iwan Fals dalam lagunya, mereka adalah 'manusia setengah dewa' itulah sebabnya ketika ada orang lain yang membutuhkan pelayanan mukjizat maka tokoh tersebut yang direkomendasikan dan keberadaannya tidak tergantikan dengan tokoh lainnya. Fakta itu mendorong penulis untuk menjelaskan siapa sesungguhnya pembuat mukjizat?

Kelima, cara untuk mendapatkan mukjizat adalah bertobat sungguh-sungguh dan tidak ragu-ragu. Pernyataan itu diper-tegas dengan memberikan kepastian kepada penderita akan adanya mukjizat bila ia sungguh-sungguh beriman kepada Tuhan. Menurut penulis, jaminan kepastian adanya mukjizat adalah jaminan kepastian yang tidak pasti sebab jawaban Tuhan atas penderitaan manusia tidak selalu berupa jawaban ya. Dalam beberapa kasus, iman justru muncul karena adanya mukjizat dan bukan sebaliknya. Beberapa peristiwa menunjukkan bahwa ada orang yang sebelumnya tidak percaya kepada Tuhan Yesus kemudian menjadi percaya karena melihat atau mengalami mukjizat. Bagi orang yang telah percaya kepada Tuhan Yesus, imannya akan semakin diperkuat karena melihat atau mengalami mukjizat. Fakta itu diperkuat oleh salah satu dari rumusan tujuan mukjizat kesembuhan Ilahi menurut GBI yaitu 'untuk membangunkan iman.'⁸ Hubungan antara iman dan mukjizat menjadi persoalan yang menarik untuk dianalisis lebih jauh dalam buku ini. Apakah iman menghasilkan mukjizat? Ataukah sebaliknya mukjizat menghasilkan iman?

Keenam, pengalamam mukjizat seseorang kemudian di-generalisir pada semua orang. Pernyataan itu terkait dengan

⁸ *Ibid*, 132.

metode dan sarana yang 'dipatenkan'. Suatu metode dan sarana yang digunakan secara berulang serta didukung oleh kesaksian akan adanya mukjizat menyebabkan hal tersebut terpola dalam pemikiran umat sehingga metode dan sarana yang berbeda dengan sendirinya 'dicurigai' bahkan ditolak. Akibatnya, Tuhan yang mahakuasa dibatasi pada metode dan sarana itu. Itulah sebabnya hubungan antara metode dan sarana dengan mukjizat menjadi masalah berikutnya yang penting untuk dijelaskan dalam buku ini.

Ketujuh, pernyataan Rudy Salam di akhir kesaksiannya bahwa, 'saya telah mengalaminya' mengindikasikan bahwa mukjizat dialami karena kualitas rohani tertentu. Apabila seseorang mengalami mukjizat maka yang sering terjadi adalah akan ada kesaksian yang menonjolkan iman, kesetiaan dan ketataannya kepada Tuhan, bahwa mukjizat terjadi karena hal-hal tersebut. Secara tidak langsung orang itu sementara menyaksikan bahwa ia lebih beriman, lebih setia, dan lebih taat bila dibandingkan orang lain. Keadaan ini seolah-olah menunjukkan bahwa mereka yang menerima mukjizat Tuhan adalah mereka yang lebih dewasa rohaninya bila dibandingkan dengan yang tidak mengalaminya. Apakah benar bahwa kedewasaan rohani adalah syarat seseorang menerima mukjizat Tuhan atautkah sebaliknya mukjizat diperuntukkan bagi orang yang tidak dewasa rohaninya?

Penulis menggunakan Skema Naratif Aktansial (*Actantial Narrative Schema*) yang selanjutnya disingkat dengan SNA sebagaimana yang dikemukakan oleh A.J. Greimas untuk menjawab berbagai persoalan tersebut dengan menghadirkan enam kunci fungsi narasi (peran aktansial), yaitu: *sender*, *subject*, *object*, *receiver*, *helper*, dan *opposant*. Pendekatan itu

digunakan untuk menganalisis beberapa narasi mukjizat dalam Alkitab Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB), baik itu mukjizat sejati maupun mukjizat palsu. SNA digunakan dengan pertimbangan bahwa pendekatan tersebut dapat menjaga fungsi masing-masing peran aktan dalam narasi sehingga tidak menghasilkan kesimpulan yang bias.

Secara sistematis buku ini dimulai dengan pengertian dan hakikat tiga tema besar, yaitu: derita, iman, dan mukjizat, selanjutnya menjelaskan relasi ketiga tema tersebut. Secara umum, tema-tema tersebut dimulai dengan derita, iman, dan mukjizat. Namun, penulis membahasnya dengan menempatkan iman tujuan dari derita dan mukjizat. Dalam konteks tertentu mukjizat dapat mendahului derita. Analisis itu dilakukan untuk menjawab berbagai pertanyaan, seperti: alasan mengapa manusia menderita? Bagaimana hubungan antara mukjizat dan derita? Hubungan mukjizat dengan Ilmu pengetahuan? Siapa sesungguhnya pembuat mukjizat? Apakah iman menghasilkan mukjizat, ataukah sebaliknya mukjizat menghasilkan iman? Bagaimana hubungan antara metode dan sarana dengan mukjizat? Apakah benar bahwa kedewasaan rohani menjadi syarat seseorang menerima mukjizat Tuhan? Rumusan maksud mukjizat kesembuhan Ilahi menurut ajaran GBI disisipkan dalam setiap pembahasan, sebab menurut penulis ada persoalan dengan rumusan maksud tersebut, yakni adanya perbedaan antara konsep tujuan mukjizat dan praktiknya dalam pelayanan gereja.



Mukjizat sebagai Penanda

Buku *Mukjizat sebagai Penanda* menggambarkan berbagai peran dalam narasi mukjizat Alkitab yang dianalisis dengan menggunakan Skema Naratif Aktansial (SNA) dan hasilnya dapat dinyatakan dalam beberapa pernyataan bahwa: subyek bukanlah pembuat mukjizat, iman bukanlah syarat utama seseorang menerima mukjizat, mukjizat tidak dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kedewasaan rohani seseorang, mukjizat bukanlah kehendak Tuhan, mukjizat tidak hanya mengatasi penderitaan, tetapi juga dapat menderitakan, serta penderitaan tidak hanya menanamkan iman, namun juga berlaku sebaliknya bahwa iman dapat menderitakan.



Dr. Jusuf Haries Kelelufna, M.Th., lahir di Layeni, 17 Januari 1978. Ia menempuh pendidikan S1 Teologi di Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia (STII), Yogyakarta (2005); S2 Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia (STTB), Jakarta (2010); dan S3 Konsentrasi PL di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Cipanas (2018). Ia saat ini menjabat sebagai Ketua Senat IAKN Ambon. Pelayanan saat ini sebagai Pendeta Muda (Pdm) pada Gereja Bethel Indonesia (GBI) jemaat ROCK, Passo-Ambon.

PENERBIT PT KANISIUS
J. Cempaka 3, Duren, Galunggung,
Depok, Banten 01 Yogyakarta 55111



1019003131

ISBN 978-979-21-6327-8



9 789792 163278